

STUDI PERANAN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP DAN INTENSI KEWIRAUSAHAAN DI SENTRA INDUSTRI PRODUK ROTI DAN KUE RUNGKUT LOR, SURABAYA

Anita Christanti

Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: anita.christanti94@gmail.com

Abstrak — Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik program pelatihan kewirausahaan dan untuk mengetahui peranan dari program pelatihan kewirausahaan terhadap pembentukan sikap dan intensi kewirausahaan diantara wirausahawan di Kampung Kue. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dan teknik penentuan narasumber yang digunakan adalah snowball. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Karakteristik program pelatihan kewirausahaan pada umumnya dilihat dari empat dimensi yaitu desain pelatihan, metode penyajian, konten dan kurikulum, dan layanan yang diberikan setelah pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik program pelatihan kewirausahaan meliputi (1) desain pelatihan berupa tujuan dari program pelatihan kewirausahaan membangun pengetahuan dan keterampilan secara eksplisit dalam persiapan untuk memulai suatu usaha dengan target peserta adalah anggota paguyuban Kampung Kue, anggota binaan Disperindag dan pelaku UMKM lainnya; (2) metode penyajian meliputi pelatih program pelatihan adalah chef dan narasumber yang dianggap memiliki potensi untuk memberikan pelatihan, pelatihan dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan ukuran kelas, durasi dan intensi yang bervariasi; (3) konten yang diberikan bersifat konseptual berupa manajemen yang berhubungan dengan pengelolaan usaha dan praktikal berupa resep kue; (4) layanan yang diberikan setelah pelatihan berupa mentoring dan coaching. Program pelatihan kewirausahaan memberi dampak positif terhadap pembentukan sikap kewirausahaan berupa pola pikir, kemampuan dan status kewirausahaan. Program pelatihan kewirausahaan juga berperan dalam membentuk intensi kewirausahaan berupa timbulnya keinginan diantara para peserta program pelatihan untuk memulai dan mengembangkan bisnis serta melihat peluang usaha lain yang bisa dijalankan

Kata Kunci — Intensi, Pelatihan Kewirausahaan, Sikap, UMKM.

I. PENDAHULUAN

Pengusaha adalah salah satu profesi yang seringkali dibanggakan, karena dirasa dapat meningkatkan derajat hidup dan apalagi apabila dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Dalam kehidupan masyarakat luas terdapat pandangan bahwa pengusaha lahir berdasarkan faktor keturunan. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Akola dan Heinonen pada tahun 2006 (dikutip dalam Valerio, A. *et.al.*, 2014) ditunjukkan bahwa ada aspek dari kewirausahaan yang bisa diajarkan yaitu bisnis dan keterampilan manajemen dan ada aspek kewirausahaan yang tidak dapat diajarkan yaitu kreativitas dan pemikiran inovatif

kecuali melalui pengalaman praktek. Dari penelitian yang dilakukan oleh Akola dan Heinonen (2006) (dalam Valerio, A. *et.al.*, 2014) menghasilkan bahwa ketika sistem pendidikan dan pelatihan menggabungkan kreativitas dan kemampuan manajerial kewirausahaan ke dalam metodologi pengajaran, pola pikir dan keterampilan terikat lebih erat dengan "seni" kewirausahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa terdapat peranan dari pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan.

Dalam prakteknya, program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan/ *Entrepreneurship Education and Training (EET) program*, diklasifikasikan menjadi dua kategori program yaitu *education program* (program pendidikan) dan *training program* (program pelatihan). Keduanya dibedakan dari tujuan dan hasil dari masing-masing program. *Academic Entrepreneurship Education (EE) Program* cenderung fokus untuk membangun pengetahuan dan keterampilan tentang kewirausahaan, termasuk tujuan kewirausahaan. Sedangkan *Entrepreneurship Training (ET) Program* cenderung fokus untuk membangun pengetahuan dan keterampilan secara eksplisit dalam persiapan untuk memulai suatu usaha (Volkman *et al* 2009; GEM 2010a dalam Valerio, A. *et.al.*, 2014). Keduanya program ini juga dibedakan dari target program tersebut, dimana program pendidikan kewirausahaan ditargetkan pada siswa pendidikan menengah atas dan mahasiswa. Sedangkan program pelatihan kewirausahaan ditargetkan pada pengusaha potensial dan pengusaha yang sedang berlatih (Valerio, A. *et.al.*, 2014).

Berdasarkan fenomena yang ada, tidak hanya generasi muda yang tertarik untuk melakukan kegiatan kewirausahaan tetapi ibu-ibu rumah tangga pun tertarik untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Sebagai unsur kebaruan yang ditampilkan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang peranan dari program pelatihan kewirausahaan terhadap pembentukan sikap dan intensi kewirausahaan.

Pada kesempatan ini, peneliti meneliti peranan pelatihan kewirausahaan terhadap pembentukan sikap dan intensi kewirausahaan penduduk Kampung Kue yang berlokasi di Jalan Rungkut Lor Gang 2 RT04/RW05 Kelurahan Kalirungkut-Kecamatan Rungkut, Surabaya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik program pelatihan kewirausahaan di Kampung Kue dan untuk mengetahui peranan dari program pelatihan kewirausahaan terhadap pembentukan sikap dan intensi kewirausahaan diantara

wirausahawan di Kampung Kue. Sehingga dalam penelitian ini terdapat tiga variabel utama yaitu karakteristik program, sikap kewirausahaan, dan intensi kewirausahaan. Namun, sebelum mengetahui bagaimana karakteristik dari program pelatihan kewirausahaan, pengertian responden tentang pelatihan kewirausahaan dibutuhkan untuk memastikan pemahaman narasumber mengenai pelatihan kewirausahaan. Valerio (2014) mendefinisikan pelatihan kewirausahaan (*Entrepreneurship Training Program*) sebagai program yang cenderung fokus dalam membangun pengetahuan dan keterampilan secara eksplisit dalam persiapan untuk memulai suatu usaha, dimana dalam program pelatihan ini, menuntun peserta untuk terlibat kedalam praktek.

Dalam penelitian ini, variabel pertama yang diteliti adalah karakteristik pelatihan. Valerio (2014) menunjukkan bahwa karakteristik program pelatihan kewirausahaan dilihat dari empat dimensi yaitu desain program, metode penyajian, konten dan kurikulum dan wrap around services.

Variabel kedua adalah sikap kewirausahaan, dimana dalam penelitian ini dilihat dari domain hasil dari pelatihan kewirausahaan yang terbagi menjadi tiga dimensi yaitu pola pikir, kemampuan dan status.

Variabel terakhir adalah intensi kewirausahaan. Intensi merupakan fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu sikap individu, dorongan dari lingkungan (norma subjektif) dan persepsi individu (persepsi kontrol perilaku) terkait kewirausahaan. Penjelasan mengenai munculnya perilaku spesifik dalam diri individu dijelaskan oleh Ajzen dan Fishbein dalam bentuk teori yang dinamakan teori perilaku terencana (*Theory Of Planned Behavior*). Intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Semakin keras intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kecenderungan ia untuk benar-benar melakukan perilaku tersebut. Intensi untuk berperilaku dapat menjadi perilaku sebenarnya hanya jika perilaku tersebut ada di bawah kontrol individu yang bersangkutan. Individu memiliki pilihan untuk memutuskan perilaku tertentu atau tidak sama sekali (Ajzen, 1991).

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk membahas intensi kewirausahaan didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Glaser & Strauss, 1967 (dalam Thompson, 2009). Dalam penelitiannya, ditemukan empat kategori besar tentang pertanyaan yang ditanyakan untuk mengetahui tingkat intensi kewirausahaan seseorang. Keempat kategori itu meliputi 1) pertanyaan yang langsung bertanya tentang niat atau rencana untuk memulai usaha, 2) pertanyaan yang berkaitan dengan belajar untuk memulai sebuah perusahaan, 3) pertanyaan yang berhubungan dengan mencari peluang bisnis, dan 4) pertanyaan yang berkaitan secara aktif untuk mengumpulkan sumber daya awal untuk mulai suatu usaha.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini,

peneliti mendeskripsikan karakteristik program pelatihan di Kampung Kue dan peranan dari program pelatihan kewirausahaan pada pembentukan sikap dan intensi kewirausahaan di Kampung Kue.

Subjek Penelitian

Subjek di dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang ada di Kampung Kue.

Objek Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kampung Kue yang beralamat di Jalan Rungkut Lor Gang II RT.04/RW.05

Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan dituangkan dalam bentuk transkrip hasil wawancara.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer berupa hasil wawancara dan data sekunder berupa informasi yang didapat dari media internet.

Teknik Penentuan Informan

Penentuan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Dalam penelitian ini, Ibu Choirul Mahpuduah dipilih menjadi narasumber utama, narasumber lainnya dipilih oleh peneliti adalah *entrepreneur* (pengrajin kue) yang direkomendasikan oleh narasumber utama.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) berupa wawancara semi terstruktur.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Metode yang digunakan untuk menguji validitas/keakuratan data adalah dengan menggunakan metode triangulasi. Dalam penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisa Data Analisa data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis model *Miles and Huberman*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis menurut Sugiyono (2012).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memilih informasi penting yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini dari hasil wawancara terhadap narasumber.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menulis teks yang bersifat naratif, dimana peneliti mendeskripsikan data yang didapat dari hasil reduksi data dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami oleh peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dikemukakan dengan cara menyimpulkan dari data yang telah disajikan dan didukung oleh data-data yang *valid*.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Program Pelatihan Kewirausahaan

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh program pelatihan kewirausahaan terhadap sikap dan intensi kewirausahaan, hal pertama yang penting adalah bagaimana pengertian pelatihan kewirausahaan di kalangan masyarakat, khususnya dalam penelitian ini adalah pengusaha (*entrepreneur*) di Kampung Kue. Dalam penelitian yang dilakukan dilapangan, berdasarkan pernyataan keempat narasumber didapatkan bahwa program pelatihan kewirausahaan adalah kegiatan yang melatih seseorang untuk mempunyai usaha melalui praktek-praktek, dimana seseorang dituntut untuk tidak hanya bisa berbicara tetapi juga bisa menunjukkannya dalam bentuk praktek yaitu berwirausaha. Selain itu pelatihan juga memberikan ilmu untuk berkreasi. Dan melalui pelatihan kewirausahaan seseorang bisa berkembang. Dapat disimpulkan pengertian pelatihan kewirausahaan berdasarkan keempat narasumber tersebut adalah program yang membangun keterampilan secara eksplisit dalam persiapan memulai dan mengembangkan usaha.

Deskripsi Karakteristik Program Pelatihan

Sejak tahun 2010, Kampung Kue sudah mendapatkan banyak pelatihan kewirausahaan. Ada pelatihan yang hanya berjalan satu kali saja, tetapi ada juga yang berlanjut sampai

saat ini, contohnya pelatihan dari PT Bogasari. Namun selama sejak bulan Januari sampai bulan November tahun 2015, terdapat beberapa program pelatihan kewirausahaan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Program-program pelatihan tersebut meliputi program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Pada penelitian ini, peneliti meneliti kedua jenis pelatihan tersebut. Program pelatihan kewirausahaan dari pihak internal yaitu pelatihan kewirausahaan sederhana yang diberikan oleh ketua yang juga adalah pendiri Kampung Kue yaitu Choirul Mahpuduah dan program pelatihan dari pihak eksternal yang diikuti oleh penduduk Kampung Kue adalah program Perempuan Pahlawan Ekonomi yang dilaksanakan oleh unit instansi Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana (Bapemas dan KB) kota Surabaya; program pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian dan perdagangan (Disperindag) kota Surabaya yaitu melalui narasumber (pembicara) yang disediakan; program pelatihan yang diberikan oleh Dinas Koperasi Surabaya melalui PT Pelindo; dan program pelatihan kewirausahaan yang diberikan oleh unit swasta sebagai bentuk tanggung jawab sosial yaitu dari PT Bogasari.

Setiap program pelatihan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tabel 1 menunjukkan perbedaan karakteristik program dari masing-masing pelatihan kewirausahaan.

Tabel 1. Perbandingan karakteristik program

Karakteristik Program	Perempuan Pahlawan Ekonomi	PT Pelindo	Disperindag	PT Bogasari	Paguyuban Kampung Kue
Pelatih	Chef	Narasumber	Chef dan Narasumber	Chef	Choirul Mahpuduah dan penduduk di Kampung Kue yang sudah berhasil menjalankan usahanya
Cara transfer pengetahuan	Presentasi dan praktek	Presentasi	Presentasi dan praktek	Presentasi dan praktek	Presentasi melalui berbagi pengalaman
Ukuran Kelas	200 peserta	100 peserta	25 peserta	20-40 peserta	15-30 peserta
Durasi pelatihan	+/- 5 jam	+/- 5 jam	+/- 8 jam	+/- 8 jam	+/- 2 jam
Intensitas pelatihan	Setiap minggu	satu kali	Setiap bulan	Satu tahun dua sampai tiga kali	Tidak tentu
Konten	manajemen pemasaran, permodalan, pengemasan, <i>trading</i> (saham)	Kerberlangsungan produk (cara bertahan)	manajemen pemasaran, manajemen sikap, dll	Resep, bahan-bahan yang berkualitas, manajemen keuangan, pengemasan produk	Cara buat kue kering, handicraft, penetapan harga.
Wrap around services	Selama pelatihan, peserta diberi kesempatan untuk bertanya	Selama pelatihan, peserta diberi kesempatan untuk bertanya	Selama pelatihan, peserta diberi kesempatan untuk bertanya	Selama pelatihan, peserta diberi kesempatan untuk bertanya	Selama pelatihan, peserta diberi kesempatan untuk bertanya
Lokasi	Kaza Plaza, Surabaya	Kantor Pelindo III	Surabaya <i>Hotel School</i>	Bogasari <i>Baking Centre</i>	Kampung Kue

Sumber: Data Primer diolah oleh peneliti.

Deskripsi Sikap Kewirausahaan

Hasil dari program pelatihan kewirausahaan tidak hanya

berupa berapa banyak orang yang berhasil membuka usaha. Hasil terpenting dari program pelatihan kewirausahaan adalah

sikap kewirausahaan. Sikap kewirausahaan meliputi pola pikir, kemampuan dan status. Berdasarkan hasil wawancara didapati:

1. Pola pikir kewirausahaan

Pola pikir dilihat dari 4 dimensi yaitu *self monitoring*, *perspective taking*, dan kesadaran emosi dalam bekerja.

- a. Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara dengan keempat narasumber, sebelum mengikuti pelatihan kewirausahaan, interaksi atau hubungan antara satu sama lain adalah baik, saling mengingatkan dan saling memberi motivasi. Setelah mengikuti program pelatihan kewirausahaan nyatanya tidak mempengaruhi hubungan mereka dengan sesamanya, dimana hubungan antara sesama adalah baik dengan saling mengingatkan dan memberi motivasi. Sebelum mengikuti program pelatihan kewirausahaan narasumber tidak memperhatikan dan mengatur sikap dalam bertindak namun setelah mengikuti program pelatihan kewirausahaan narasumber cenderung memperhatikan dan mengatur sikap mereka dalam bertindak dan menghadapi orang. Contohnya adalah sebelum mengikuti pelatihan kewirausahaan narasumber tidak terlalu menghiraukan bagaimana cara menangani pelanggan dengan baik, namun setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan narasumber sadar akan pentingnya memperhatikan sikap untuk menangani pelanggan dengan baik dan ramah. Hal ini dikarenakan dalam pelatihan mereka juga mendapatkan berbagai macam pengetahuan untuk menghadapi masyarakat lainnya, baik sikap ketika bertemu dengan pelanggan atau konsumen, calon pengusaha maupun pengusaha yang sudah sukses. Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa program pelatihan kewirausahaan mempengaruhi pola pikir kewirausahaan yang dilihat dari perubahan kecenderungan memperhatikan sikap narasumber dalam bertindak.
- b. Faktor kedua yang mempengaruhi pola pikir kewirausahaan adalah perbedaan pendapat (*perspective taking*). Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa sebelum mengikuti program pelatihan kewirausahaan ketika terjadi perbedaan pendapat atau pandangan, narasumber langsung menerima begitu saja dan langsung merubah cara pandangnya dan ada juga yang menolak dan tetap pada pendiriannya. Namun setelah mengikuti program pelatihan kewirausahaan, apabila terjadi perbedaan pandangan, narasumber bisa menerima dengan baik setiap saran atau masukan yang diberikan kepada narasumber. Kemudian, narasumber mempertimbangkan saran yang diberikan, apakah saran yang diberikan dapat dilaksanakan atau sebaliknya. Contohnya sebelum mengikuti pelatihan kewirausahaan, salah satu konsumen mengajukan komplain mengenai produknya dan mengatakan bahwa rasa dari produk yang dihasilkan kurang manis. Narasumber langsung di menambahkan gula pada produknya di kemudian hari. Namun setelah mengikuti program pelatihan, ketika ada keluhan dari konsumen,

narasumber akan mengamati terlebih dahulu jumlah pelanggan yang mengeluhkan hal yang sama, karena yang dilayani bukan hanya satu pelanggan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa program pelatihan kewirausahaan mempengaruhi pola pikir kewirausahaan berupa perubahan sikap narasumber dimana narasumber cenderung untuk mempertimbangkan kembali saran atau masukan yang diberikan untuk kemudian dilaksanakan.

- c. Dalam bekerja setiap orang pasti melibatkan emosi, baik itu emosi yang positif maupun yang negatif. Melibatkan emosi dalam bekerja akan mempengaruhi kinerja dan hasil dari kegiatan usaha individu. Dilihat dari faktor afektif, faktor ketiga dan keempat yang mempengaruhi pola pikir kewirausahaan adalah kesadaran dan keterlibatan penggunaan emosi dalam bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa tidak terdapat perbedaan yang baik sebelum maupun setelah pelatihan kewirausahaan. Setiap narasumber melibatkan emosi positif dalam bekerja karena mereka sadar akan akibat dari keterlibatan emosi dalam bekerja. Kesadaran mereka terbukti dari perubahan kinerja kerja dan hasil produk yang dihasilkan. Menurut narasumber, melibatkan emosi positif dalam bekerja akan memberikan kinerja yang baik berupa semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu, sedangkan dengan melibatkan emosi negatif dalam bekerja akan berpengaruh terhadap kinerja mereka yaitu banyak pekerjaan yang tertunda dan tidak terselesaikan tepat waktu, serta tidak dapat memberikan hasil (produk) yang baik, hal ini dilihat dari narasumber dari bagaimana rasa dari produk yang dihasilkan. Berdasarkan informasi yang didapat dalam wawancara bersama narasumber terkait keterlibatan emosi dalam bekerja, dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan penggunaan emosi yang positif berpengaruh pola pikir kewirausahaan berupa kesadaran akan akibat dari keterlibatan emosi dalam bekerja.

Dari ketiga dimensi diatas didapati bahwa, *self monitoring*, *perspective taking*, dan kesadaran akan emosi dalam kerja mempengaruhi pola pikir kewirausahaan, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa program pelatihan mempengaruhi pola pikir kewirausahaan.

2. Kemampuan kewirausahaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, diketahui bahwa masing-masing narasumber mengalami peningkatan dalam kemampuan manajemennya, baik keterampilan manajemen, keterampilan teknis, maupun keterampilan kewirausahaan pribadi.

Setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan, beberapa narasumber yang sebelum mengikuti pelatihan sudah memiliki usaha, berusaha untuk mengembangkan usahanya. Dalam upaya mengembangkan usahanya, narasumber mampu menetapkan dan berhasil mencapai tujuan untuk usaha mereka. Narasumber yang sudah memiliki usaha sebelum pelatihan juga menunjukkan peningkatan berupa adanya varian produk baru yang dihasilkan. Sedangkan, beberapa narasumber yang diwawancarai belum memiliki usaha sebelum mengikuti pelatihan. Mereka terdorong untuk

mengikuti pelatihan karena ingin berkembang. Setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan, narasumber yang belum memiliki usaha sebelumnya berani mengambil keputusan untuk memulai usaha.

Para narasumber tidak hanya berhenti dengan memulai usaha. Mereka terus mengikuti berbagai macam pelatihan terkait kewirausahaan. Dari pelatihan-pelatihan yang mereka ikuti, terjadi peningkatan terhadap usaha mereka, bahkan kepribadian mereka juga berubah sedikit demi sedikit. Awalnya usaha mereka hanya usaha kecil-kecilan dimana dijalankan hanya untuk memenuhi hobi, selain itu juga untuk memberi mereka aktivitas di hari tua sehingga tidak banyak menganggur. Namun setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan, mereka mulai sadar akan hal-hal penting yang harus ada dalam menjalankan usaha. Dari hasil pelatihan mereka terdorong untuk mempunyai ijin usaha, salah satunya adalah ijin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Selain itu, dari hasil pelatihan, narasumber juga mulai memberikan merk (*brand*) pada produk mereka, agar produk mereka bisa dikenal banyak orang. Ada juga yang memperbaiki merk yang sudah dimiliki pada awalnya sehingga lebih sempurna. Setelah membuat merk (*brand*), narasumber mulai berani memasarkan produk mereka ke toko-toko toserba, dimana sebelumnya narasumber hanya memasarkan produk melalui mulut ke mulut saja. Mereka juga mulai menitipkan produk hasil olahan mereka di tempat yang disediakan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Tindakan kecil sebagai bukti pengaplikasian hasil pelatihan adalah narasumber mulai berani untuk membuat kartu nama, sehingga konsumen dapat langsung menghubungi narasumber untuk membeli produk mereka.

Harga dari produk yang dijual narasumber pada awalnya hanya harga yang ditentukan sendiri tanpa perhitungan yang jelas terlebih dahulu. Sebelum mengikuti pelatihan harga yang ditentukan untuk produk mereka hanya berdasarkan pada berapa biaya yang mereka keluarkan menghasilkan produk mereka. Namun setelah mengikuti pelatihan, narasumber sadar akan hal-hal yang seharusnya penting dan harus menjadi perhitungan dalam penetapan harga. Contohnya adalah ketika menetapkan harga, narasumber tidak memperhitungkan tenaga yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk terkait. Sehingga harga yang dihasilkan sangat rendah. Setelah mengikuti pelatihan, narasumber merubah cara mereka memperhitungkan harga untuk satu produk. Narasumber mulai memperhitungkan hal-hal yang harus masuk dalam menetapkan harga jual produk mereka. Sehingga harga yang ditetapkan sesuai dengan usaha mereka untuk menghasilkan produk tersebut.

Sebelum mengikuti pelatihan kewirausahaan, narasumber tidak begitu memperhatikan uang yang masuk dan keluar untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan untuk produksi. Namun, setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan, narasumber dapat mengelolah keuangan mereka dengan baik. Meskipun penghasilan yang didapat dari penjualan produk terkadang masih tercampur dengan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun mereka masih dapat mengelolah uang dari penghasilan untuk

digunakan sebagai modal usaha mereka serta sebagian dari penghasilan juga masih bisa disimpan.

Dilihat dari kemampuan manajemen, narasumber mulai mampu memajemen produksi produk mereka. Narasumber awalnya hanya melakukan produksi apabila mereka mendapat pesanan dan barang yang mereka titipkan sudah habis terjual. Namun setelah mengikuti pelatihan, pengaplikasian dari pelatihan yang diikuti adalah narasumber mulai berani menyiapkan produk yang siap dijual. Sehingga ketika ada orang yang ingin membeli produk mereka dapat mereka layani dengan segera.

Tidak hanya berhenti disana, para narasumber terus mengembangkan usaha mereka. Pada awalnya narasumber tidak berani melakukan inovasi, namun setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan, beberapa inovasi sudah dilakukan oleh beberapa narasumber. Meskipun inovasi yang dilakukan adalah inovasi yang bersifat sederhana, yaitu hanya memberikan varian rasa pada produk yang sama. Namun narasumber berniat untuk menambah varian produk baru dalam usaha mereka.

Berdasarkan informasi yang didapatkan, peneliti menyimpulkan bahwa melalui pelatihan kewirausahaan, kemampuan kewirausahaan narasumber meningkat, baik dari segi keterampilan manajemen, keterampilan teknis, maupun keterampilan kewirausahaan pribadi. Karena kemampuan para narasumber meningkat dan narasumber mengaplikasikannya dalam usaha mereka, maka dapat disimpulkan bahwa program pelatihan mempengaruhi kemampuan kewirausahaan.

3. Status kewirausahaan

Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa setelah mengikuti pelatihan terjadi peningkatan pada pribadi narasumber yang terbukti dari adanya peningkatan dalam kemampuan manajemen narasumber. Selain itu, setelah mengikuti pelatihan semua narasumber yang belum memiliki usaha memulai dan mengembangkan usaha mereka. Dalam menjalankan usaha mereka, narasumber berani dalam mengambil keputusan terkait usaha mereka, salah satunya adalah keputusan untuk memulai usaha. Selain itu, narasumber juga memutuskan untuk mencari modal untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka. Sebagian dari narasumber memulai dan mengembangkan usaha mereka dengan menggunakan modal mereka sendiri. Namun ketika modal mereka sendiri tidak mencukupi, mereka berani mengambil keputusan untuk mencari modal dengan cara meminjam modal dari keluarga, orang terdekat dan juga meminjam di koperasi yang ada di Kampung Kue, dimana koperasi yang ada di Kampung Kue sudah memiliki legalitasnya sendiri.

Narasumber mampu mengelolah keuangan narasumber dengan baik. Seperti yang sudah dibahas dalam pembahasan kemampuan kewirausahaan, narasumber terkadang masih mengambil uang untuk kebutuhan sehari-hari dari hasil penjualan produk.

Berdasarkan informasi yang dari hasil wawancara dengan narasumber, terjadi sedikit peningkatan pada status kewirausahaan narasumber. Peningkatan ini juga

mempengaruhi sikap mereka dalam mengembangkan usaha. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan mempengaruhi status kewirausahaan.

Berdasarkan analisis diatas, diketahui bahwa program pelatihan mempengaruhi pola pikir, kemampuan, dan status kewirausahaan, maka dapat disimpulkan bahwa program pelatihan kewirausahaan mempengaruhi pembentukan sikap kewirausahaan penduduk di Kampung Kue.

Deskripsi Intensi Kewirausahaan

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara dengan narasumber penelitian, diketahui bahwa beberapa narasumber sebelum mengikuti program pelatihan kewirausahaan belum memiliki usaha pribadi, tetapi ada juga yang sudah memiliki usaha pribadi. Namun keinginan narasumber untuk memulai dan mengembangkan usaha muncul setelah mengikuti program pelatihan kewirausahaan. Hal ini terbukti dari Ibu Sumiatun, salah satu narasumber, yang mengatakan bahwa sebelum narasumber memiliki usaha yang dijalankan sekarang, narasumber hanya menganggap aktivitas yang dilakukannya hanya sebatas hobi. Selain itu, Ibu Kasiami, narasumber lainnya juga mengatakan bahwa narasumber mendapat dorongan yang lebih dari lingkungan sekitar, khususnya keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga meningkatkan keinginan narasumber untuk memulai usaha. Bahkan keinginan ini tidak hanya berhenti pada keinginan saja, namun sudah direalisasikan juga.

Setelah mengikuti program pelatihan kewirausahaan, keinginan narasumber untuk melihat peluang bisnis usaha pun muncul. Hal ini terbukti dari pernyataan Ibu Choirul, salah satu narasumber yang merupakan salah satu peserta dalam pelatihan eksternal dan juga menjadi pelatih dalam pelatihan internal yang diberikan di Kampung Kue. Beliau mengatakan bahwa bukan hanya usaha kue yang bisa dijalankan, tetapi ada jenis usaha lain yang bisa dicoba. Misalkan, ketika beliau kembali ke kampung halamannya nanti, beliau bisa memulai usaha baru seperti pertanian karena di kampung mayoritas pekerjaannya adalah petani. Hal ini membuktikan bahwa program pelatihan kewirausahaan menumbuhkan niat seseorang untuk mencari peluang bisnis yang baru dan bisa dijalankan dimasa depan pada waktu tertentu.

Berdasarkan informasi dari semua narasumber, mereka belum memiliki keinginan untuk menjalankan usaha baru, karena narasumber masih ingin mengembangkan usaha yang dimilikinya sekarang dengan cara menambah varian produk baru. Selain itu, modal yang didapatkan narasumber dari hasil penjualan produk masih digunakan untuk mengembangkan usahanya saat ini.

Berdasarkan analisis diatas, diketahui bahwa program pelatihan mempengaruhi keinginan narasumber untuk memulai usaha baru dan mengembangkan usaha yang dimilikinya, bahkan tidak berhenti pada keinginan saja, tetapi sampai pada realisasinya. Namun program pelatihan belum mempengaruhi keinginan untuk meluncurkan usaha baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan kewirausahaan berperan dalam mempengaruhi intensi kewirausahaan seseorang.

Pembahasan Hasil Penelitian

Program pelatihan pada dasarnya adalah salah satu program yang didesain khusus dengan tujuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan secara eksplisit dalam persiapan untuk memulai suatu usaha. Setiap program pelatihan memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan didesain khusus sesuai dengan tujuan dari program pelatihan terkait. Karakteristik sebuah program pelatihan sangat perlu untuk diperhatikan diantaranya adalah desain dari program pelatihan itu sendiri, metode penyajiannya, konten dan kurikulumnya, serta layanan yang diberikan (*wrap around services*). Fokus dari penyelenggara program pelatihan kewirausahaan adalah hasil dari program pelatihan kewirausahaan yang diberikan yaitu sikap kewirausahaan yang ditampilkan oleh individu yang dilihat dari pola pikir (*mindset*), kemampuan (*capability*), status dan kinerja yang ditimbulkan. Dari sikap yang ditampilkan oleh individu, dapat disimpulkan bagaimana intensi dari individu tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa program pelatihan kewirausahaan mempengaruhi sikap dan intensi kewirausahaan. Hal ini dilihat dari bagaimana sikap yang dihasilkan setelah pelatihan kewirausahaan serta intensi yang semakin meningkat setelah mengikuti program pelatihan kewirausahaan. Melalui program pelatihan kewirausahaan, narasumber mendapatkan pengetahuan yang belum pernah mereka dapat, bahkan setelah mengikuti pelatihan tidak hanya menunjukkan sikap dan intensi, melainkan juga sampai pada realisasi (*behavior*) untuk memulai dan mengembangkan usaha. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ajzen yaitu *Theory of Planned Behavior*. Dalam teori ini dikatakan bahwa sikap, dorongan lingkungan dan persepsi individu tentang kewirausahaan adalah determinan dasar dari intensi, dimana akan mempengaruhi perilaku individu.

Sebenarnya, hasil temuan penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan tidak hanya memberikan dampak positif bagi pembentukan sikap dan niat (intensi) kewirausahaan, tetapi juga menghasilkan keterampilan yang baru dan pengetahuan yang relevan untuk menjalankan bisnis yang dihasilkan; meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam kemampuan kewirausahaan mereka, dan meningkatkan jumlah karyawan mereka, omset, produktivitas dan keuntungan.

Penelitian tentang evaluasi program pelatihan kewirausahaan perempuan (*Women Entrepreneurship Programme/ WEP*) di lakukan di Afrika Selatan oleh Botha, M. *et.al.* pada tahun 2006. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan dan mengevaluasi *Women Entrepreneurship Programme* (WEP) sebagai intervensi pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah mengikuti program WEP empat faktor transfer keterampilan (karakteristik kewirausahaan, orientasi kewirausahaan, pengetahuan bisnis, dan keterampilan kewirausahaan dan bisnis) dan tiga faktor peningkatan bisnis (sistem dan strategi bisnis, indikator keuangan, dan indikator perubahan)

meningkat. Secara statistik, melalui penelitian ini terbukti bahwa program pelatihan WEP tidak hanya efektif dalam memberikan keterampilan untuk pengusaha perempuan tetapi juga mendorong potensi perempuan pengusaha untuk memulai bisnis mereka sendiri tetapi juga membangun pengusaha untuk memulai banyak bisnis. Selain itu, melalui pelatihan WEP juga diketahui bahwa program WEP menghasilkan keterampilan baru dan pengetahuan yang relevan untuk menjalankan bisnis; meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam kemampuan kewirausahaan mereka, dan meningkatkan jumlah karyawan mereka, omset, produktivitas dan keuntungan. Selain itu ditekankan pula bahwa berdasarkan statistik terbukti bahwa WEP, sebagai intervensi pelatihan, efektif dalam program pelatihan pengusaha perempuan di Afrika Selatan. Karakteristik dari program pelatihan WEP tidak dijelaskan secara detail dalam penelitian ini, namun diketahui bahwa materi yang diajarkan dalam program pelatihan ini berupa materi yang bersifat konseptual.

Penelitian tentang pelatihan kewirausahaan juga dilakukan oleh Sarri, (2010). Penelitian yang dilakukan oleh Sarri, (2010). berbeda dengan hasil penelitian ini. Sarri, (2010) meneliti tentang pelatihan kewirausahaan yang membangun kreativitas dan inovasi, sehingga pengusaha di Yunani Utara dapat mengembangkan usahanya. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa program pelatihan kewirausahaan sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi. Dimana dengan terjadinya peningkatan pada kreativitas dan inovasi maka pengusaha dapat mengembangkan usahanya dan dapat menghadapi hambatan sumber daya keuangan, pengalaman, waktu dan infrastruktur. Pelatihan kewirausahaan meningkatkan kesadaran pada pengusaha/ pemilik dan manajer usaha mikro, kecil, dan menengah di utara Yunani mengenai pentingnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi merupakan bagian dari sikap kewirausahaan yang dihasilkan dari program pelatihan kewirausahaan.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan program pelatihan kewirausahaan terhadap sikap dan intensi kewirausahaan warga di Kampung Kue, beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah:

1. Karakteristik program pelatihan di Kampung Kue dilihat dari desainnya, diketahui bahwa tujuan program pelatihan kewirausahaan adalah membangun pengetahuan dan keterampilan secara eksplisit dalam persiapan untuk memulai suatu usaha, target dari program pelatihan kewirausahaan adalah anggota paguyuban Kampung Kue, binaan Disperindag dan pelaku UMKM lain. Sedangkan dilihat dari metode penyajiannya, pelatih program pelatihan kewirausahaan mayoritas adalah chef dan narasumber yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan pelatihan, metode transfer pengetahuannya melalui tatap muka langsung (face to face) dengan ukuran kelas yang

bervariasi yaitu ukuran kelas kecil dan ukuran kelas besar dan durasi waktu pelatihan bervariasi sesuai dengan materi dan cara transfer yang disajikan, serta intensitas dari program pelatihan juga bervariasi berdasarkan frekuensi dan kontinuitas penyelenggaraan. Dilihat dari konten, materi yang disajikan dalam setiap program pelatihan kewirausahaan bersifat konseptual dan praktikal. Sedangkan dilihat dari layanan (wrap around services) yang diberikan oleh masing-masing program juga berbeda yaitu dari pihak individu berupa mentoring dan coaching. Sedangkan untuk usaha para partisipan atau peserta, belum ada layanan berupa akses terhadap pendanaan atau bantuan teknis yang diberikan.

2. Program pelatihan kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap kewirausahaan berupa pola pikir, kemampuan, dan status kewirausahaan.
3. Program pelatihan kewirausahaan juga berperan dalam membentuk intensi kewirausahaan berupa timbulnya keinginan diantara para peserta program pelatihan untuk memulai dan mengembangkan bisnis serta melihat peluang usaha lain yang bisa dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbim, K. C. (2013). The relative contribution of management skills to entrepreneurial success: A survey of small and medium enterprises (SMEs) the trade sector. Nigeria, Makurdi: Business Administration Department, College of Management Sciences, University of Agricultural.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior: organizational behavior and human decision processes, 50, 179 – 211. Amherst : University of Massachusetts.
- Botha, M., Nieman, G.H. & Vuuren, J.J.V. (2006). Evaluating the Women Entrepreneurship Training Programme: A South African study. Pretoria: International Indigenous Journal.
- Mair, J. (2005). Entrepreneurial behavior in a large traditional firm: Exploring key rivers. In T. Elfring (Ed.). Series on International Studies in Entrepreneurship Research: Corporate entrepreneurship and venturing, (10), 49-72. New York: Springer.
- Sarri, K.K., Bakouros, L.I., & Petridou, E. (2010). Entrepreneur training for creativity and innovation. Journal of European Industrial Training, 34 (3), 270 - 288.
- Sugiyono. (2012). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Thompson, R. E. (2009). Individual Entrepreneurial Intent: Construct Clarification and Development of an Internationally Reliable Metric. Baylor University.
- Valerio, A., Parton, B. & Robb, A. (2014). Entrepreneurship education and training program around the world: Dimension for success. Washington, D.C. : The World Bank.